

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan setiap individu terhadap cinta akan berbeda-beda, terpengaruh dari karakter, latar belakang, dan lingkungan sosial setiap individu tersebut; reaksi setiap individu pada hubungan percintaannya pun bervariasi tergantung pandangan cinta mereka dan pengaruh-pengaruh sosial yang ada. Kesimpulan tersebut seturut dengan teori yang dinyatakan Havemann dan Lehtinen, dan diperlihatkan oleh ketiga tokoh utama novel *Mianbao Shu shang de Niiren*.

Tokoh pertama, Cheng Yun, yang semula berpandangan bahwa cinta itu murni mengalami perubahan pandangan akan cinta setelah melalui banyak peristiwa. Setelah merasa diabaikan dan disakiti, Cheng Yun menjadi pesimis akan cinta dan menganggap cinta adalah hal yang tak dapat diandalkan. Namun ada pula peristiwa yang kembali mempengaruhi pandangan cintanya, yaitu peristiwa kematian Wei Lili, di mana ia merasa bahwa cinta adalah sesuatu yang perlu dihargai. Pada akhirnya, Cheng Yun berpegangan kepada intuisinya dan belajar kembali mempercayai cinta.

Tokoh kedua, Zhu Dizhi, memandang cinta sebagai hal yang sederhana dan tidak memerlukan alasan. Selama ia dapat bahagia, ia rela berusaha demi cintanya. Zhu Dizhi menyukai tantangan-tantangan dalam perjalanan cintanya. Ia berpikir bahwa cinta adalah sebuah petualangan dan ia bahkan berpikir bahwa seorang wanita perlu mengalami peran sebagai orang ketiga dalam hubungan percintaan orang lain. Ia pernah menjalin hubungan dengan seorang selebriti yang adalah seorang homoseksual, dan ia berkali-kali berhubungan dengan pria yang telah memiliki pasangan. Meskipun telah berkali-kali mengalami pengkhianatan dan sempat memandang bahwa cinta itu menyakitkan, Zhu Dizhi tetaplah seorang wanita yang selalu melihat ke depan dan tidak memusingkan masa lalu.

Sementara itu, tokoh ketiga, Shen Guanghui, ketika remaja melihat cinta sebagai sesuatu yang tidak memerlukan alasan. Namun dalam proses mencari cinta, ia selalu mencari pria yang memiliki finansial yang baik sebab ia berpandangan bahwa cinta bukanlah sesuatu yang dapat memberikan jaminan hidup. Ia berpandangan bahwa yang terpenting adalah mengejar tujuan hidupnya,

yaitu naik ke tingkat sosial yang lebih tinggi.

Selain itu, dilatarbelakangi sosial budaya Hong Kong pada tahun 1980-1990an, pelukisan tokoh dalam *Mianbao Shu shang de Niiren* dapat menjadi cermin akan kehidupan sosial Hong Kong di kala itu. Hong Kong pada tahun 1980-1990an masih berada dalam jajahan negara Inggris yang menjadikan negara Hong Kong memiliki dua sisi budaya, yaitu budaya Timur dan Barat. Dalam penceritaan novel, ditemukan beberapa hal yang memperlihatkan kondisi sosial budaya Hong Kong saat itu, seperti:

1. Keperawanan wanita bukan hal yang penting, tidak seperti yang umumnya terdapat pada negara-negara berbudaya Timur. Pria dan wanita hidup bersama tanpa ikatan pernikahan pun bukan merupakan sesuatu yang aneh di mata masyarakatnya.
2. Orang-orang muda setelah bekerja lebih memilih untuk berpisah dengan orang tuanya, tidak tinggal bersama, dan hidup mandiri.
3. Perayaan tahun baru internasional merupakan sebuah perayaan yang penting bagi masyarakat Hong Kong. Selain itu, hari raya Natal pun merupakan sebuah hari yang dirayakan bagi masyarakat Hong Kong. Umumnya masyarakat Hong Kong merayakan kedua hari raya tersebut dengan berkumpul bersama teman-teman atau keluarga, kemudian berpesta.
4. Status sosial merupakan hal yang penting di mata masyarakat Hong Kong. Status pekerjaan pun menjadi ukuran tingkatan sosial, seperti misalnya, profesi dokter dianggap berpenghasilan tinggi dan memiliki status finansial yang baik.

Kesimpulan di atas diharapkan telah memberikan aspek gambaran masyarakat yang ada dalam novel *Mianbao Shu shang de Niiren*, yaitu masyarakat Hong Kong, khususnya mengenai pandangan ketiga tokoh utama terhadap cinta dan juga reaksi tokoh terhadap hubungan percintaan yang mereka alami.